

IMPLEMENTASI MODERNISASI DAN DIGITALISASI DI PESANTREN NURUL ISLAM PUMEE WITYA SCHOOL, THAILAND

Reina Syafia Salma Wonnink^{1*} Aep Kusnawan¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[**reinasalma08@gmail.com](mailto:*reinasalma08@gmail.com)

Abstract - *This study examines the implementation of modernization and digitalization at Pesantren Nurul Islam Pumee Witya in Pattani, Thailand which is a traditional pesantren institution to see the response to modern learning and the use of technology. Using the Sisdamas method, this study found an initial resistance to new teaching methods, such as games and songs in learning English, although on the student side they have an interest in this modern learning patterns. Digitization efforts, including the updating of the pesantren's Google Maps profile, aim to increase accessibility and visibility without compromising traditional values. The findings suggest that, despite the challenges of initial resistance, the implementation of modernization and digitalization within pesantren certainly offers opportunities to improve the quality of education and outreach of Pesantren Nurul Islam Pumee Witya in Pattani, Thailand.*

Keyword: *Pesantren, Digitalization, Modernization, Resistance.*

Abstrak - *Penelitian ini mengkaji tentang penerapan modernisasi dan digitalisasi pada Pesantren Nurul Islam Pumee Witya di Pattani, Thailand yang merupakan lembaga pesantren tradisional guna melihat respon terhadap pembelajaran modern dan pemanfaatan teknologi. Menggunakan metode Sisdamas, penelitian ini menemukan adanya resistensi awal dari pihak pesantren terhadap metode pengajaran baru, seperti permainan dan lagu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, meskipun pada sisi siswa mereka memiliki ketertarikan terhadap pola pembelajaran modern. Upaya digitalisasi, termasuk pembaruan profil Google Maps pesantren, bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun ada tantangan yakni penolakan di awal, penerapan modernisasi dan digitalisasi di lingkup pesantren tentu menawarkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan jangkauan dari Pesantren Nurul Islam Pumee Witya di Pattani, Thailand.*

Kata kunci: *Pesantren, Digitalisasi, Modernisasi, Resistensi.*



A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang simbolik dengan ajaran Islam, pesantren memiliki corak dan dinamika Islam. Hal ini tergantung kepada mazhab para tuan guru/kyai pesantren yang mengurusnya. Maka dari itu, keberadaan pesantren semakin berperan besar dalam kehidupan masyarakat dan telah dituangkan dalam system Pendidikan nasional yang tertera pada UU Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional (Hidayah, 2019). Terdapat beberapa tipe pondok pesantren, diantaranya: 1) Pondok Pesantren Tradisional. Pondok pesantren tradisional merupakan lembaga yang dalam proses perkembangannya menerapkan pendekatan pendidikan yang bersifat konvensional. Pembelajaran difokuskan pada ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan secara individu maupun kelompok, dengan penekanan pada kajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab (M Sahibudin, 2017); 2) Pondok Pesantren Modern. Pondok pesantren modern adalah lembaga pendidikan yang mengadopsi pendekatan modern dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui institusi formal, seperti madrasah atau sekolah, namun tetap menggunakan metode pembelajaran klasikal; 3) Pondok Pesantren Komprehensif. Pondok pesantren komprehensif merupakan lembaga yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern. Dalam pendekatannya, pendidikan kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan tetap diterapkan, namun secara bersamaan sistem persekolahan formal terus dikembangkan secara teratur untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Saimima & Dhuhani, 2021).

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah berperan sebagai lembaga kultural yang didirikan atas dasar keikhlasan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi pendekatan tradisional melalui metode sorogan, wetonan, dan bandongan, dengan tujuan membentuk santri yang mampu berkontribusi dalam perubahan sosial di tengah masyarakat. Hingga saat ini, pesantren tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial yang relevan di era modern (Harahap & Azwar Lubis, 2022).

Keberadaan pondok pesantren di era digital menjadi fenomena unik dalam dunia pendidikan, sehingga memunculkan hipotesis bahwa strategi resistensi yang diterapkan oleh pondok pesantren layak untuk dijadikan objek kajian (Supriadi et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah ada jauh sebelum terbentuknya Indonesia dan tetap memiliki relevansi signifikan di era modern. Dari perspektif historis, pondok pesantren dapat dianggap sebagai pewaris sah warisan intelektual Indonesia, khususnya dalam ranah keislaman (Saifullah Aldeia et al., 2023).

Pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan baru sebagai dampak dari arus modernisasi, di antaranya: 1) integrasi sains dan teknologi dalam sistem pendidikan; 2) penetrasi nilai-nilai budaya modern (Barat) yang cenderung materialistik; 3) peningkatan interdependensi global; 4) meningkatnya tuntutan publik untuk keadilan, demokrasi, dan kesetaraan; serta 5) penerapan kebijakan pasar bebas yang menjadikan pendidikan sebagai komoditas yang diperjualbelikan (Mufidak et al., 2024).

Bagi pesantren, perubahan ini seringkali dipandang dengan kekhawatiran. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman agar pendidikan di pesantren tidak ketinggalan, dan di sisi lain, ada keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang (Anam, 2019). Resistensi terhadap modernisasi dalam dunia pesantren bukanlah hal baru. Banyak di antara pihak pengajar dan orang tua yang merasa khawatir bahwa digitalisasi akan mengikis nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan di pesantren (Ulya et al., 2021). Kekhawatiran ini muncul karena adanya persepsi bahwa teknologi dan modernisasi adalah produk dari Barat, yang sering diasosiasikan dengan gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai keislaman (Rumainur et al., 2022).

Modernisasi Pendidikan islam menjadi agenda nasional sedang digalakkan saat ini. Hal ini juga disebutkan pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan terdapat dalam undang-undang tersebut untuk menunjang peningkatan mutu Pendidikan dalam rangka memenuhi tantangan modernisasi dan tantangan globalisasi. Hal ini tertuang juga pada Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dan dosen. Juga terdapat peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional Pendidikan yang memiliki isi penetapan standar kurikulum, standar mutu lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, setandar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar oenilaian dan standar pengelolaan.

Selain Modernisasi, digitalisasi juga memberikan peluang besar bagi pesantren untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas jangkauan dakwah (Supriyanto et al., 2020). Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren bisa menghadirkan materi-materi ajar yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh santri dari berbagai kalangan. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pesantren untuk menjangkau komunitas Muslim yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri, melalui platform daring. Dengan demikian, digitalisasi bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan keilmuan yang lebih luas, tanpa batasan geografis (Zahraini & Zainudin, 2021).

Nurul Islam Pume Witya School merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terletak di Tambon Yamu, Distrik Yaring, Pattani, Thailand, dengan kode pos 94150. Didirikan pada tahun 2016, lembaga ini terus aktif hingga saat ini dengan jumlah siswa yang mencapai sekitar 400 orang. Sistem pendidikan formal di sekolah ini mencakup jenjang SD, SMP, hingga SMA, sehingga memberikan pendidikan yang komprehensif bagi para peserta didiknya. Sebagai pesantren, sekolah ini menerapkan peraturan yang ketat untuk menjaga disiplin dan karakter para siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Siswa di Nurul Islam Pume Witya School mengikuti pendidikan formal mulai pukul 08.00 hingga 16.00, dilanjutkan dengan pengajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab hingga pukul 21.00 waktu setempat. Aturan berpakaian sangat ketat, di mana pelajar perempuan diwajibkan mengenakan cadar dan gamis panjang, sementara pelajar laki-laki harus mengenakan jubah putih. Penggunaan

gawai atau perangkat elektronik dilarang keras di kalangan siswa, dan meskipun terdapat fasilitas laboratorium komputer, penggunaannya belum dimaksimalkan.

Dengan temuan-temuan awal yang telah dilakukan, maka hadirnya penulis sebagai mahasiswa KKN diharapkan dapat menelisik lebih jauh mengenai Upaya Modernisasi dan Digitalisasi di Pesantren Nurul Islam Pume Witya School guna mengharapkan perubahan dan pemanfaatan kemajuan zaman dan teknologi dengan baik.

B. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode Sisdamas atau Sistem pemberdayaan Masyarakat yang sebelumnya telah diusung oleh tim pusat pengabdian LP2m UIN Sunan Gunung Djati dengan menggunakan 4 siklus yaitu siklus I-IV (Fridayanti et al., 2019). Sebelumnya para peserta KKN sudah melakukan kegiatan observasi lapangan untuk melihat bagaimana keadaan pondok pesantren Nurul Islam Pume Witya School. Hal ini dilakukan untuk dijadikan acuan data awal terkait dengan resistensi yang terjadi pada Nurul Islam Pume Witya School. Untuk menjelaskan dan menginterpretasikan data yang telah didapat, dilakukan metode deskriptif. Metode ini membantu untuk mengkategorikan, menginterpretasikan dan menjelaskan data yang sudah dikumpulkan dari observasi yang telah dilakukan.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana respon yang terjadi di pesantren Nurul Islam Pume Witya School, Thailand dan juga menjadi jembatan untuk menerapkan teknologi sebagai bentuk implementasi modernisasi dan digitalisasi pada pesantren tersebut. Analisis dilakukan dengan melakukan observasi dan juga menggabungkan data tentang upaya dan juga pemberdayaan masyarakat.

Implementasi modernisasi dengan penerapan pola ajar yang modern dilaksanakan pada dua minggu penuh dengan cara mengajar Bahasa Inggris di setiap kelas menggunakan metode lagu dan *games*. Disisi lain, untuk digitalisasi dilaksanakan pada minggu terakhir proses KKN. Dengan sudah mendapatkan persetujuan dari pihak pesantren, pembaruan profil *Google Maps* pun baru dapat terlaksana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pemberdayaan Masyarakat Upaya Modernisasi Dan Digitalisasi Di Pesantren Nurul Islam Pume Witya School

Penulis mendapatkan tugas melaksanakan program pengabdian dan pemberdayaan pada masyarakat yang terlibat pada Pesantren Nurul Islam Pume Witya School, Thailand menjalankan seluruh prosedur KKN Sisdamas yaitu melakukan siklus I sampai dengan siklus IV yang diamanahkan oleh pihak pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati dalam buku pedoman KKN Sisdamas yang menyatakan bahwa:

“Guna mewujudkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan KKN, diperlukan berbagai langkah atau metode pemberdayaan. Siklus pemberdayaan masyarakat merupakan tahapan yang penting dilalui oleh mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan

(DPL) yaitu penelusuran wilayah, sosialisasi awal dan rembug warga, refleksi sosial, pemetaan sosial, pengorganisasian masyarakat, perencanaan partisipatif, sinergi program, pelaksanaan program, dan monitoring evaluasi.”

Seluruh urutan langkah pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) harus ditempuh oleh peserta dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam jangka waktu 4 minggu. Yang dimana pada minggu pertama dan kedua dilakukan metode pembelajaran modern, khususnya pembelajaran Bahasa Inggris dengan *games* dan lagu. Kemudian pada minggu ketiga dilakukan upaya digitalisasi pada *google maps* mengenai informasi pesantren. Pada minggu terakhir diadakan evaluasi dari program yang telah terlaksana. Untuk mencapai tujuan KKN Sisdamas, DPL sebagai peneliti perlu berkolaborasi secara sinergis dengan berbagai pihak. Berikut ini adalah prosedur atau langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan tersebut.

Siklus I: Sosialisasi Awal dan Refleksi Sosial

Dalam kerangka penelitian ini, Siklus I dilaksanakan selama dua minggu pertama dari keseluruhan periode penelitian. Fokus utama dari Siklus I adalah penerapan metode pembelajaran modern yang melibatkan penggunaan permainan edukatif dan lagu-lagu dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Metode ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, dan diterapkan secara berkelanjutan sepanjang periode dua minggu tersebut.



Gambar 1 Implementasi Metode Pengajaran Modern berupa penerapan teknologi, lagu, dan games

Pada minggu pertama siklus ini, teridentifikasi adanya resistensi signifikan dari pihak pesantren terhadap metode pembelajaran yang baru diterapkan. Mereka berpendapat bahwa lagu merupakan bentuk modernisasi yang tidak dapat diterima karena perintah ajaran Islam. Dari sisi siswa juga tampak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pengajaran yang tidak konvensional, seperti penggunaan lagu dan permainan sebagai alat bantu pembelajaran. Resistensi ini mencerminkan tantangan dalam mengadaptasi metode yang belum dikenal sebelumnya, serta kebutuhan untuk waktu adaptasi yang memadai. Penerapan *games* dan *ice*

breaking juga sempat menjadi masalah dikarenakan adanya perbedaan pendapat yang menjadikan *miss* komunikasi. Ketika sedang diadakan permainan, pihak pesantren memberi peringatan bahwa suara adalah bagian dari aurat perempuan. Hal ini terjadi karena setiap diadakan metode pembelajaran seperti ini, suasana kelas menjadi ramai dan tidak bisa dikendalikan.

Namun, meskipun terdapat hambatan awal dalam penerimaan metode ini, observasi menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap teknologi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka menunjukkan keberatan terhadap metode yang diterapkan pada tahap awal, ada potensi untuk memanfaatkan ketertarikan mereka terhadap teknologi sebagai titik awal untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam metode pembelajaran yang lebih modern. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi bagaimana ketertarikan terhadap teknologi digital dapat digunakan untuk mengatasi resistensi dan memfasilitasi adaptasi terhadap metode pembelajaran yang inovatif.

Siklus II: Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Siklus ini sering kali dikenal dengan istilah Tagamas, yang merujuk pada proses yang melibatkan Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat. Dalam konteks ini, Fridayanti et al. (2019) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pemetaan sosial adalah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk secara mandiri mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan, potensi, serta masalah yang ada dalam komunitas mereka. Pemetaan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses, sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Setelah tahap pemetaan selesai, masyarakat kemudian memperoleh dukungan dan fasilitas dari peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN). Fasilitas ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengoptimalkan organisasi kemasyarakatan yang sudah ada atau, jika diperlukan, membentuk organisasi masyarakat baru dalam bentuk perkumpulan atau paguyuban. Pembentukan organisasi ini didasarkan pada hasil pemetaan sosial yang mengungkapkan berbagai kebutuhan, masalah, dan aset yang ada di komunitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola sumber daya, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang telah diidentifikasi.

Setelah dilakukan menanyakan beberapa hal kepada pihak sekolah, didapati bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kekhawatiran mendalam mengenai kemungkinan hilangnya identitas tradisional, yang dianggap sebagai elemen kunci dari budaya dan karakteristik komunitas sekolah. Kekhawatiran ini mencerminkan rasa takut bahwa proses modernisasi dan digitalisasi dapat mengubah atau mengaburkan nilai-nilai serta praktik-praktik tradisional yang telah lama ada dan dianggap penting.

Meskipun demikian, beberapa pihak pesantren Nurul Islam Pume Witya School menunjukkan adanya dukungan yang cukup signifikan terhadap inisiatif pembaruan profil digital sekolah. Dukungan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa pembaruan profil digital dapat

memperkuat visibilitas dan relevansi sekolah dalam era digital yang terus berkembang, dengan cara yang terintegrasi dan harmonis, tanpa mengorbankan nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada. Dengan kata lain, meskipun ada kekhawatiran terhadap perubahan, ada harapan bahwa pembaruan ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas tradisional.

Siklus III: Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Pada siklus III ini, penulis dan pihak pesantren merencanakan hal yang akan dilakukan kedepannya untuk mendukung modernisasi juga digitalisasi pada pesantren Nurul Islam Pume Witya School. Kegiatan ini dilakukan dengan mendiskusikan prospek kedepannya terkait dengan modernisasi dan digitalisasi pesantren. Bersama para pihak pesantren seperti kepala sekolah dan pihak kurikulum.

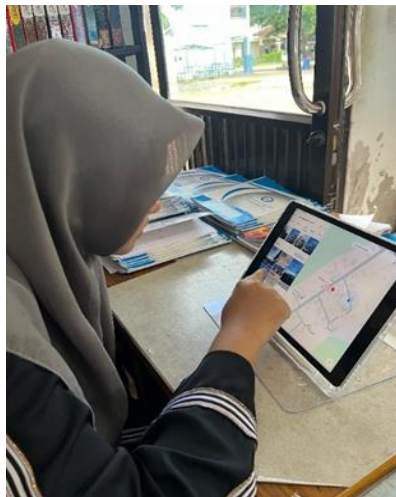
Diskusi ini dilakukan dengan penuh pertimbangan dan memakan banyak waktu, sehingga akhirnya disepakati bahwa penerapan metode modern dalam pengelolaan dan administrasi sekolah akan dilaksanakan secara bertahap, dengan pendekatan yang hati-hati dan terencana untuk memastikan proses transisi yang efektif dan minim gangguan. Langkah awal yang dinilai sebagai prioritas utama dalam strategi ini adalah pembaruan dan peremajaan profil digital sekolah. Proses ini mencakup serangkaian upaya yang meliputi pembaruan profil *Google Maps* sekolah. Tujuan dari pembaruan ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas informasi yang relevan dan terkini. Dengan implementasi yang efisien dari pembaruan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan signifikan dalam interaksi dan kolaborasi antara semua pihak terkait, yang pada gilirannya akan mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen sekolah secara keseluruhan.



Gambar 2 Update Terakhir Google Maps yang dilakukan oleh sekolah pada tahun 2019

Siklus III: Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Siklus terakhir, yang dikenal dengan istilah Lakmonev, mencakup pelaksanaan program serta kegiatan monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Dalam tahap ini, program-program prioritas yang telah disepakati pada Siklus Resipro mulai diimplementasikan pada minggu keempat, berupa serangkaian pelatihan dan pembimbingan. Tujuan utama adalah untuk merealisasikan program-program yang telah ditetapkan melalui perencanaan partisipatif, yang mencakup pembentukan kelompok kerja atau panitia yang berlandaskan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selanjutnya, siklus ini berfokus pada pemobilisasian peran aktif masyarakat dalam melaksanakan program-program tersebut, serta membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi mereka dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pelaksanaan hingga proses monitoring dan evaluasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi sinergi yang kuat antara berbagai pihak yang terlibat, guna mencapai hasil yang optimal dalam program-program yang telah dirancang.



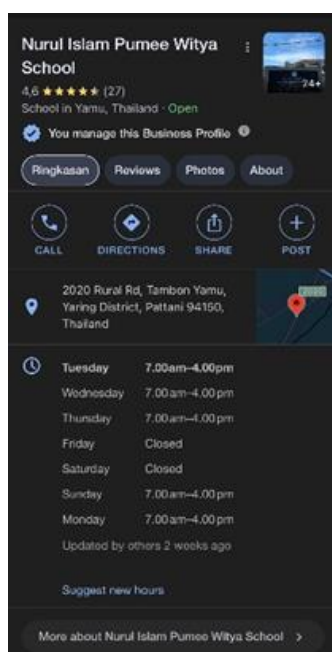
Gambar 3 Proses Update Profil Google Maps Pesantren

Profil *Google Maps* sekolah telah mengalami pembaruan yang sangat signifikan dan berhasil diimplementasikan dengan memanfaatkan berbagai pendekatan modern serta teknologi mutakhir yang tersedia saat ini. Proses pembaruan ini mencakup penyesuaian yang cermat dan penerapan strategi inovatif yang dirancang untuk meningkatkan akurasi dan visibilitas informasi sekolah di platform *Google Maps*. Hasil awal dari pembaruan ini menunjukkan perkembangan yang sangat positif, mencerminkan bahwa metode terbaru yang diterapkan memberikan dampak yang sangat menguntungkan dalam hal penyampaian informasi yang lebih tepat dan akses yang lebih baik bagi pengguna.

Namun, meskipun hasil awal yang diperoleh sangat menjanjikan dan menunjukkan kemajuan yang signifikan, masih terdapat beberapa bentuk resistensi yang harus diidentifikasi dan diatasi dengan cermat. Resistensi ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk tantangan dalam adaptasi pengguna terhadap perubahan, potensi masalah teknis yang mungkin timbul selama

implementasi, serta isu-isu komunikasi yang berkaitan dengan penyampaian informasi kepada pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai faktor yang menyebabkan resistensi tersebut dan mengembangkan serta menerapkan strategi yang komprehensif dan efektif untuk mengatasi masalah yang ada. Strategi ini harus mencakup perbaikan teknis yang diperlukan, pendekatan komunikasi yang lebih baik, serta upaya-upaya untuk meningkatkan keterlibatan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah untuk memastikan bahwa seluruh sistem pembaruan dapat berfungsi secara optimal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan serta maksimal dalam jangka panjang. Hal ini akan melibatkan pemantauan yang terus-menerus, evaluasi berkala, dan penyesuaian yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang muncul serta memastikan bahwa pembaruan ini dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat.



Gambar 4 Hasil Update Profil Google Maps Pesantren

Gambar 4 merupakan hasil pembaruan yang signifikan, sejumlah rincian telah diperbarui dengan cermat dan komprehensif, termasuk penyesuaian pada jam operasional kerja yang kini tercantum dengan lebih jelas untuk memberikan informasi waktu yang tepat kepada pengunjung. Selain itu, ulasan pengguna telah diperbarui untuk mencerminkan pengalaman terkini, yang memungkinkan calon pengunjung untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai layanan dan fasilitas yang disediakan. Penulis juga telah menambahkan gambar-gambar terbaru yang memperkaya tampilan visual dan memberikan konteks yang lebih mendalam tentang tempat tersebut. Titik lokasi telah diperbarui untuk memastikan akurasi penunjuk peta dan memudahkan aksesibilitas. Selain itu, perubahan signifikan dilakukan pada penamaan yang sebelumnya menggunakan huruf Thai, kini telah digantikan dengan huruf alfabet internasional. Langkah ini

diambil untuk memperluas jangkauan aksesibilitas dan mempermudah pengguna dari berbagai latar belakang bahasa dan wilayah geografis dalam menemukan dan memahami informasi terkait dengan lebih mudah. Upaya-upaya ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan pengalaman pengguna, serta memastikan informasi yang disajikan adalah yang paling relevan dan dapat diakses oleh *audiens* yang lebih luas.

D. PENUTUP

Penelitian ini memperlihatkan informasi terkait dengan implementasi modernisasi dan digitalisasi di Pesantren Nurul Islam Pume Witya School. Hasil yang didapati adalah masih terdapat resistensi terhadap metode pembelajaran modern seperti penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis permainan, dan pembelajaran yang dilakukan dengan lagu dan *games* atau *ice breaking*. Hal ini dikarenakan adanya aturan yang sangat ketat dari pihak pesantren yang sangat membatasi siswanya dalam metode pembelajaran modern. Walau demikian, terdapat ketertarikan pada teknologi digital dari para siswa. Lalu disepakati bahwa penerapan metode pembelajaran modern akan dilakukan secara bertahap. Kemudian dilakukan digitalisasi pada profil *Google Maps* pesantren yang ditujukan untuk memudahkan mendapat informasi mengenai pesantren dan juga memberitahu aksesibilitas dengan menitikkan lokasi pesantren pada *Google Maps*.

Hasil penelitian menyarankan diperlukannya rencana penelitian yang lebih lanjut terkait upaya modernisasi dan digitalisasi di pesantren Nurul Islam Pume Witya School, Thailand. Diperlukan tim ahli untuk mengukur seberapa efektif modernisasi dan digitalisasi yang dilakukan pada pesantren Nurul Islam Pume Witya School yang mungkin bisa dilakukan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. e cara teknis, kesimpulan cukup dituangkan ke dalam satu paragraf. Kesimpulan bukan pengulangan dari bagian pembahasan, melainkan natijah atau hasil akhir penelitian, khususnya yang paling signifikan dalam memastikan rumusan masalah telah terselesaikan atau telah terbukti, pertanyaan penelitian telah terjawab, dan penelitian telah sampai pada tujuan penelitian. Di bagian kesimpulan dicantumkan pula manfaat dan atau implikasi penelitian bagi pengguna hasil penelitian. Juga dicantumkan keterbatasan penelitian bagi ruang pengembangan penelitian lebih lanjut. Terakhir, cantumkan pula rekomendasi penelitian, dimana rekomendasi ini memiliki dua dimensi, yakni rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut dari keterbatasan penelitian tadi, dan rekomendasi yang disampaikan kepada pengampu kebijakan bagi penerapan hasil atau temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, N. (2019). DEVELOPMENT OF COMPUTER BASED INSTRUCTION MULTIMEDIA DIGITALIZATION OF ARABIC LANGUAGE LEARNING IN LPBA BASIC CLASS OF AL-QODIRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Journal AL-MUDARRIS*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i1.194>
- Fridayanti, F., Sururie, R. W., Aziz, R., Uriawan, W., Zulqiah, Z., & Mardiansyah, Y. (2019). Model Kkn Sisdamas Uin Sunan Gunung Djati Bandung: Tantangan Dan Peluang Pelaksanaan. *Al-Khidmat*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.15575/jak.v2i1.4832>

- Harahap, H. S., & Azwar Lubis, M. S. (2022). Resistensi Pondok Pesantren Di Era Digitalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru). *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 1–12.
- Hidayah, N. (2019). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 60. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1505>
- M Sahibudin, M. S. (2017). Pesantren Dan Pendidikan Tinggi. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 4(2), 266–278. <https://doi.org/10.31102/alulum.4.2.2017.266-278>
- Mufidak, I. S., Mulyani, D. S., DAmayanti, A., Hanif, M. N., & Irhami. (2024). INOVASI DIGITAL DI PONDOK PESANTREN AL-QURAN AZ-ZAYADIY Humano : Jurnal Penelitian , Vol . 15 No . 1 Edisi Juni 2024 Urgensi peningkatan kebutuhan digitalisasi menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan sekaligus persaingan di era globalisasi yang me. *Humano: Jurnal Penelitian*, 15(1), 311–327.
- Rumainur, R., Fauzan, U., & Malihah, N. (2022). Characteristics of Islamic Religious Education in Boarding School Curriculum. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(2), 197–207. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4593>
- Saifullah Aldeia, A., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 17–30. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>
- Saimima, M. S., & Dhuhani, E. M. (2021). Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i1.1858>
- Supriadi, U., Romli, U., Islamy, M. R. F., Parhan, M., & Budiyanti, N. (2021). The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 74–90. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>
- Supriyanto, S., Puspitasari, F. F., & Sriyanto, A. (2020). The Modernization of Islamic Educational Institutions: Answering Educational Challenges. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 133–142. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i2.13518>
- Ulya, A., Muqtadiroh, F. A., & Muklason, A. (2021). Identifikasi Faktor Resistansi Guru Terhadap Teknologi Sebagai Pendukung Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.25077/teknosi.v7i1.2021.18-26>
- Zahraini, Z., & Zainudin, Z. (2021). Modernization of Islamic Education: Study on the Alteration of Education Managerial at Nurul Hakim Islamic Boarding School West Lombok West Nusa Tenggara. *International Journal of Multicultural and ...*, 8(3), 477–483.

Halaman ini sengaja dikosongkan